

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap anak dan remaja selama ini menjadi persoalan besar di seluruh dunia dan Indonesia. *United Nation Children's Fund* (UNICEF) melaporkan kasus kekerasan pada remaja di dunia mencapai 120 juta (Anthony, 2015). Jenis kasus kekerasan yang sering terjadi pada anak dan remaja meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, penelantaran, *bullying* dan kekerasan seksual (Hartono,2015). Diantara jenis kekerasan tersebut, kekerasan seksual yang paling mendominasi (Mulyadi.S ; Erlinda,2016).

Kekerasan seksual pada remaja merupakan masalah serius yang dihadapi dunia begitu juga Indonesia. Kekerasan seksual pada remaja adalah semua aktivitas seksual yang dilakukan dengan paksaan atau ancaman oleh orang dewasa atau teman sebayanya (Finkelhor,2010; Shaul,2012). Huraerah (2012) menyimpulkan kekerasan seksual merupakan pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seseorang dalam aktivitas seksual. Berdasarkan teori diatas kekerasan seksual merupakan bentuk aktivitas seksual yang dilakukan secara paksaan dan mengancam seseorang. Akibat perilaku kekerasan seksual ini tentu akan berdampak pada kehidupan selanjutnya.

Kekerasan seksual akan mempengaruhi perkembangan dan masa depan remaja. Menurut Gaskil dan Perry (2012) dampak kekerasan seksual akan berpengaruh pada pertumbuhan fisik, psikologis dan perkembangan psikososial. Selain itu, mereka dapat mengalami depresi, stres pasca trauma,

kegelisahan, pikiran bunuh diri, gangguan makan, dan isolasi sosial yang dapat berlanjut hingga dewasa (Haileye, Gordana & Dragana, 2013). Studi lainnya melaporkan dampak kekerasan seksual dapat mengganggu kesehatan mental seperti bunuh diri, kehamilan yang tak diinginkan, komplikasi ginekologi dan HIV (Jewkes, 2002 ; Mathew et al, 2011).

Bentuk kekerasan seksual pada remaja yang sering ditemui dimasyarakat menurut Hollan dan Holt (2010) ada 2 bentuk kekerasan seksual yaitu: 1) kekerasan seksual kontak langsung seperti meraba bagian pribadi anak, pencabulan, dan pemerkosaan. 2) Kekerasan seksual tanpa kontak langsung seperti memperlihatkan anak gambar porno dan memperlihatkan kelamin. Suyanto (2010) mengelompokkan kekerasan seksual terdiri 2 kategori yang berbeda yaitu 1) pra kontak seperti kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism* dan 2) kontak seperti *incest*, perkosaan, eksploitasi seksual. Jadi kekerasan seksual pada bisa dikategorikan menjadi 2 yaitu kontak langsung dan tanpa kontak. Kekerasan seksual yang terjadi pada remaja tentu tidak disebabkan oleh satu faktor, namun oleh berbagai faktor.

Faktor terjadinya kekerasan seksual ini disebabkan oleh berbagai faktor. Yusuf dan Erlinda (2016) menyebutkan ada 9 faktor yang menyebabkan kekerasan seksual antara lain 1) keluarga yang mengalami *broken home*, 2) pola asuh orang tua yang tidak sehat, 3) mudahnya mendapatkan konten pornografi, 4) tingginya angka kemiskinan dan 5) tingginya angka pengangguran, 6) rentannya ketahanan keluarga, 7) kecendrungan korban kejahatan seksual yang belum tertangani 8) rendahnya efek jera 9) efek cegah

dari norma dan hukum. Sedangkan Huraerah (2010) menyebutkan kekerasan seksual terjadi karena; 1) lemahnya pengawasan orang tua dalam media elektronik, 2) anak mengalami cacat (keterbelakangan, autisme, dll), 3) keluarga yang belum matang secara psikologis, 4) kesibukan orang tua dan 5) kurangnya pendidikan orang tua terhadap anak. Faktor tersebut berpotensi mempengaruhi perilaku seseorang.

Tiga faktor utama yang mempunyai potensi mempengaruhi perilaku adalah 1) faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud diantaranya dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai, 2) faktor pendukung (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan dan kelompok lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat seperti orang tua, teman sebaya dan media, dan 3) faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terwujud dalam bentuk fisik, tersedianya atau tidaknya fasilitas dan sarana kesehatan, keterjangkauan, rujukan dan keterampilan kelompok (Notoatmojo, 2003). Tiga faktor ini akan mempengaruhi masalah kesehatan pada remaja.

Masalah kesehatan di pengaruhi oleh penyebab non perilaku dan perilaku. Penyebab non perilaku adalah berbagai faktor individu dan lingkungan yang dapat menimbulkan masalah kesehatan tetapi tidak dapat dikendalikan oleh perilaku manusia. Penyebab non perilaku mencakup genetik, umur, jenis kelamin, penyakit, kerusakan jasmani dan mental, iklim, tempat kerja, dan tempat tinggal. Penyebab perilaku adalah semua hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Perilaku merupakan refleksi dari berbagai gejala

kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sikap (Green dan Kreuter, 2005).

Penyebab non perilaku mencakup genetik, umur, jenis kelamin, penyakit, kerusakan jasmani dan mental, iklim, tempat kerja, dan tempat tinggal merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Hal ini didukung oleh Notobroto (2016), yang menyebutkan bahwa sebagian besar faktor diatas mempengaruhi kekerasan seksual pada remaja.

Berdasarkan jenis kelamin anak perempuan lebih rentan tujuh kali dibandingkan laki- laki menjadi korban kekerasan seksual. Anak dengan lingkungan yang kurang bagus lebih rentan dari pada anak yang tinggal dilingkungan yang bagus dan aman. Hopper (2015) data statistic hanya menunjukkan “*trip of iceberg*” ujung dari batu es karena dalam kenyataannya banyak korban kekerasan seksual yang belum terdata dengan baik. Sulitnya diperoleh data yang akurat karena : a) batasan pengertian seksual pada remaja cukup beragam dan dipengaruhi oleh sudut pandan, b) data yang diperoleh data pengalaman orang dewasa dimasa kecil mereka, c) data yang diperoleh hanya berdasarkan kasus yang ada.

Faktor predisposisi yang mempengaruhi kekerasan seksual pada remaja salah satunya adalah pengetahuan. Fisnawati (2016) menyebutkan bahwa pengetahuan yang didapat oleh remaja baik secara internal maupun eksternal. Kurangnya pengetahuan orang tua dan remaja dan informasi menjadi faktor utama untuk terjadinya kekerasan seksual pada remaja.

Faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap remaja tentang kekerasan seksual, pekerjaan orang tua dan kepatuhan terhadap norma agama dan sosial budaya lingkungan. Hal ini didukung oleh Anindyajati (2015) bahwa faktor ini mempengaruhi resiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja, karena kurangnya Pengetahuan remaja meliputi pengertian, jenis, dan tanda gejala kekerasan seksual pada remaja. Selain itu orang perlu tahu siapa yang berpotensi menjadi pelaku, dan anak yang berpotensi menjadi korban. Remaja wajib dibekali pengetahuan untuk mencegah tindak kekerasan seksual.

Selain pengetahuan, sikap remaja tentang kekerasan seksual merupakan dampak negatif dan positif. Sikap positif akan cenderung mendekati perilaku kekerasan seksual, sedangkan sifat negatif akan cenderung menjauhi perilaku kekerasan seksual. Pertiwi, (2016) menyebutkan bahwa 80% remaja memiliki sikap negatif terhadap kekerasan seksual. Sikap memiliki 3 komponen diantaranya 1) komponen kognitif, 2) komponen afektif, 3) komponen konatif / psikomotor.

Kekerasan seksual terhadap remaja potensial terjadi di semua lapisan masyarakat, namun lebih umum terjadi pada masyarakat yang lebih rendah. Tingginya tingkat kekerasan seksual pada remaja menunjukkan pentingnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap terjadinya kekerasan seksual pada remaja (Rimm.S,2008). Kasus kekerasan seksual, terutama biasanya potensial terjadi di keluarga miskin karena tekanan kebutuhan hidup dan kondisi

lingkungan sosial di sekitarnya memang memungkinkan kasus ini terjadi (Pertono, dalam Suyanto, 2010).

Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran terhadap anak diantaranya: kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah. Lingkungan sosial yang tidak sehat akan memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan atau perkembangan remaja (Sunarto, 2010).

Di negara Eropa Barat dan Amerika Utara, hampir satu dari tiga anak usia 6 - 15 tahun mengalami kekerasan (BBC,2015). Sedangkan di Indonesia periode 2010 - 2015 terjadi 43% kasus kekerasan pada anak (KPAI, 2015). Angka kejadian yang tinggi tersebut berasal dari berbagai laporan dan jenis kasus. Penelitian Wodres & Nunner (2012) rentang masa usia sekolah, remaja hingga dewasa awal, pada tingkatan masa anak dalam usia sekolah dan remaja lebih sering menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual bisa terjadi di sekolah, rumah dan lokasi lainnya.

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki angka kekerasan paling tinggi setelah Jakarta, Aceh, Jawa Timur dan Surabaya untuk tahun 2014 – 2016 yaitu diatas 63%. Hasil penelitian Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPR dan KB) Sumatera Barat menemukan 189 kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2014 dan sebanyak 246 kasus pada tahun 2015. Berdasarkan laporan Polisi Resort Kota Bukittinggi tahun 2015 terjadi 20 kasus kekerasan seksual dan pada tahun 2016 terjadi penurunan sebanyak 8 kasus, dan pada tahun 2017 menjadi

peningkatan kembali sebanyak 20 kasus. Jadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada remaja terjadi peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kekerasan seksual sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki – laki dan pada orang dewasa, tapi kenyataannya anak – anak dan remaja pun bisa berisiko dan menjadi korban kekerasan seksual. Komisi Perlindungan Anak Nasional mencatat angka kekerasan seksual pada remaja meningkat 40% setiap tahunnya dari tahun 2011 sampai 2017.

Hasil penelitian Handayani (2016) melaporkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan untuk menghindari perilaku kekerasan seksual. Sedangkan Alnatoura (2016) mengatakan, pengetahuan remaja tentang *child sexual abuse* dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual. Perlakuan orang tua melalui pola asuh demokratis menurut Einstenz (2015) menjadi solusi alternatif pencegahan kekerasan seksual pada k. Sejalan dengan itu, penelitian Hargono R (2014) juga melaporkan bahwa pendidikan orang tua, usia orang tua, dan pola asuh berhubungan dengan pencegahan kekerasan seksual. Meskipun demikian, peran dari semua pihak sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan, termasuk lingkungan pendidikan dan sekolah.

Hasil survey diatas sejalan dengan beberapa hasil penelitian berikut: Menurut Rahmah (2015) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap remaja dengan kejadian kekerasan seksual. Penelitian Amanda (2012) melaporkan adanya hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan dan media informasi dengan

perilaku seksual remaja. Sedangkan Qomarasari (2015) menyebutkan adanya hubungan media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja.

Menurut Muhafiah (2014) lingkungan fisik dan sosial budaya berpengaruh terhadap perilaku seksual pada anak jalanan. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi resiko kekerasan seksual pada remaja sangatlah bervariasi. Namun dari berbagai hasil penelitian dan kajian literatur sebelumnya peneliti belum menemukan adanya data konkrit menyebutkan faktor dominan yang mempengaruhinya.

Upaya mengidentifikasi dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah karena akan lebih memudahkan dalam mengumpulkan informasi. Disamping itu, remaja SMP lebih rawan terhadap kasus kekerasan seksual. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi pada sekolah lanjutan tingkat pertama yang ada di Bukittinggi yang berjumlah 16 sekolah dengan jumlah siswa sekitar 7.268 siswa dengan tingkat kejadian yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada lembaga perlindungan anak di Bukittinggi yang menyebutkan bahwa 28% anak pernah mengalami kekerasan seksual, namun kasus - kasus ini jarang dilaporkan karena anak takut untuk mengungkapkan dan orang tua menganggap hal tersebut merupakan aib untuk keluarga, sehingga upaya mengidentifikasi menjadi sulit dilakukan.

Kekerasan seksual sendiri pernah terjadi sekolah swasta maupun negeri. Kekerasan seksual pada remaja dari hasil wawancara dengan KPAI dan P2PTPA kota Bukittinggi menyebutkan, korban kekerasan paling banyak ditemui pada remaja dan anak usia sekolah dibandingkan dengan orang

dewasa. Bukittinggi sendiri merupakan kota wisata yang selalu di datangi oleh wisatawan, sehingga beragam budaya yang datang pun tidak dapat dihindari. Salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual itu pergaulan yang kurang dikontrol oleh orang tua, selain itu kemiskinan, tidak adanya pendidikan seksual yang didapat oleh remaja dan pengaruh negatif dari kemajuan IPTEK.

Hasil wawancara tanggal 4 januari 2018 dengan beberapa siswa SLTP di Kota Bukittinggi, 5 dari 10 siswa tidak mengetahui seperti apa kekerasan seksual. Dalam hal pacaranpun mereka menganggap pegangan tangan (dengan lawan jenis), duduk sambil berdekapan dan melontarkan kata kotor (berbau pornografi) itu adalah hal yang biasa termasuk menonton atau melihat gambar pornografi pada media elektronik (TV, *gadget* atau *smartphone*). Selanjutnya 5 di antara mereka mengatakan ada orang tua yang mengontrol pergaulan mereka dengan teman dan ada juga yang acuh saja terhadap pergaulannya.

Data pendukung lain yang didapatkan adalah kurangnya dukungan tenaga kesehatan tentang resiko kekerasan seksual di Indonesia, termasuk di kota Bukittinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor – faktor yang berhubungan dengan resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di Kota Bukittinggi tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Analisis faktor – faktor yang berhubungan dengan resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di Kota Bukittinggi tahun 2018.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Analisis faktor – faktor yang berhubungan dengan resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di Kota Bukittinggi tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik remaja SMP meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua di kota Bukittinggi tahun 2018
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap remaja tentang resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di kota Bukittinggi tahun 2018
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor pendukung meliputi kemudahan mengakses media pornografi dan pola asuh orang tua tentang resiko kekerasan seksual pada remaja di Kota Bukittinggi tahun 2018
- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor penguat yaitu dukungan tenaga kesehatan tentang resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di Kota Bukittinggi tahun 2018
- e. Mengidentifikasi item analisis pengetahuan remaja, sikap remaja, kemudahan mengakses media pornografi, pola asuh orang tua dan dukungan tenaga kesehatan tentang resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di kota Bukittinggi tahun 2018

- f. Mengidentifikasi distribusi frekuensi remaja SMP yang beresiko kekerasan seksual di Kota Bukittinggi tahun 2018
- g. Menganalisis hubungan faktor predisposisi resiko kekerasan seksual meliputi pengetahuan dan sikap remaja terhadap resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di kota Bukittinggi tahun 2018
- h. Menganalisis hubungan faktor pendukung meliputi kemudahan mengakses media pornografi dan pola asuh orang tua terhadap resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di Kota Bukittinggi tahun 2018
- i. Menganalisis hubungan faktor penguat yaitu dukungan tenaga kesehatan terhadap resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di Kota Bukittinggi tahun 2018
- j. Menganalisis faktor yang paling berhubungan dengan resiko kekerasan seksual pada remaja SMP di kota Bukittinggi tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, ilmu pengetahuan dan sebagai masukan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Andalas khususnya yang terkait dengan tindakan pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak.

2. Bagi Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menentukan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

3. Bagi Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data tambahan dan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serta intervensi yang terkait dengan tindakan pencegahan perilaku kekerasan seksual pada remaja



